Kalama Sutta

Soma Thera
Bhikkhu Bodhi
Larry Rosenberg
Willy Yandi Wijaya

Kalama Sutta

Soma Thera
Bhikkhu Bodhi
Larry Rosenberg
Willy Yandi Wijaya

Desain dan tata letak	:	poise design
Kertas Cover	:	210 gsm
Kertas Isi	:	HVS 70 gsm
Jumlah Halaman	:	68 Hal
Font	:	Calibri Zaphino TimeScrDMed

Di terbitkan oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Februari 2010

Daftar Isi

Prawacana Penerbit iv

Kalama Sutta 1

Uraian Kalama Sutta 19

Hak Untuk Bertanya 29

Cara Berpikir Buddhis 39

Daftar Pustaka 50

Prawacana Penerbit

Pada kesempatan peringatan Magha Puja ini, kami Insight Vidyāsenā Production dengan kebahagiaan yang mendalam mem-persembahkan buku yang berjudul "Kalama Sutta" kepada para pembaca. Sekarang ini merupakan zaman demokrasi yang memperbolehkan setiap orang untuk mengembangkan pemikiran dan pendapat mengenai suatu hal. Hal ini sesuai dengan ajaran Sang Buddha yang terdapat dalam Kalama Sutta dimana setiap orang berhak untuk mempertanyakan dan membuktikan sendiri apa yang telah mereka dengar, lihat dan dapatkan. Bukan hanya percaya begitu saja pada sesuatu hal. Inilah yang menjadi latar belakang penerbitan buku yang berjudul "Kalama Sutta" ini.

Penerbit mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dra. Lanny Anggawati & Dra. Wena Cintiawati; Seng Hansun, S.Si serta Prasanthi yang telah menerjemahkan naskah Kalama Sutta ini dan kepada Rudy Ananda Limiadi, S.Si., M.M. dan Willy Yandi Wijaya yang telah bersedia menjadi editor buku ini.

Terima kasih juga kami haturkan kepada para donatur, yang merupakan tonggak penyangga penerbitan buku Dhamma ini. terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada para pembaca sekalian yang berbahagia karena dengan adanya Anda sekalian maka buku ini dapat menjadi lebih bermakna. Kami turut berbahagia apabila Anda mendapatkan manfaat dari buku Dhamma yang telah kami terbitkan dan marilah kita terus melestarikan Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahan dan indah pada akhirnya ini dengan membiasakan diri untuk membaca buku-buku Dhamma dan mempraktikkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Kritik, saran dan masukan sangat kami harapkan dan akan menjadi semangat buat kami untuk memberikan yang lebih baik lagi pada penerbitan buku selanjutnya. Terima kasih dan selamat membaca. Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Insight Vidyāsenā Production
Bidang Produksi Buku

Yenni Christina
Manajer Produksi Buku

Kalama Sutta

Ajaran Sang Buddha Mengenai Penyelidikan Bebas

Diterjemahkan dari bahasa Pali oleh
Soma Thera

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh:
Dra. Lanny Anggawati & Dra. Wena Cintiawati
Editor: Rudy Ananda Limiadi, S.Si., M.M.

Sumber:
http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/soma/wheel008.html

Pendahuluan

Instruksi pada Suku Kalama (Kalama Sutta) memang pantas terkenal karena memberikan dorongan bagi penyelidikan bebas. Semangat sutta ini memang menunjukkan Ajaran yang bebas dari fanatisme, keyakinan membuta, dogmatisme, dan ketidak-toleranan.

Sifat masuk-akal Dhamma –Ajaran Sang Buddha– sungguh terlihat jelas karena Dhamma menyambut baik pemeriksaan seksama di semua tahap sang jalan menuju pencerahan. Sesungguhnya, seluruh jalan pelatihan untuk mencapai kebijaksanaan –yang memuncak pada pemurnian kesempurnaan (Arahat)– itu erat menyatu dengan pemeriksaan dan analisis hal-hal di dalam: mata dan objek-objek yang tampak, telinga dan suara-suara, hidung dan bebauan, lidah dan citarasa, tubuh dan sensasi sentuhan, pikiran dan ide-ide.

Tetapi karena semua fenomena harus dipahami secara benar di dalam Dhamma, pandangan benar (*insight*) sangatlah diperlukan di segala bidang. Di sutta ini, pandangan benar ini berperan aktif dalam menolak hal-hal yang buruk dan

mengambil jalan yang benar. Di dalam kutipan yang diberikan di bawah ini akan dijelaskan dasar-dasar pengetahuan tentang keterkondisian dan ke-arahat-an. Dapat dikatakan bahwa metode-metode penyelidikan di Kalama Sutta –serta di dalam kutipan-kutipan yang terangkum di sini– semuanya beranjak dari pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya, dan bahwa arah metode-metode ini tersirat di semua pemikiran yang benar. Selanjutnya, karena penembusan dan pemahaman –yang merupakan unsur-unsur pokok kebijaksanaan– merupakan hasil dari pemikiran seperti itu, maka tempat bagi pemeriksaan dan analisis yang kritis di dalam pengembangan pandangan benar pun menjadi jelas. Di mana ada kebijaksanaan atau visi yang dapat menurun, secara tiba-tiba, yang tak-tersentuh dan tak-terpengaruh oleh pemikiran kritis?

Kalama Sutta memberikan prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh pencari kebenaran dan berisikan standar yang digunakan untuk menilai segala sesuatu. Kalama Sutta merupakan kerangka dasar Dhamma. Empat penghiburan yang diajarkan di sutta itu menyebutkan batasan yang diizinkan Sang Buddha untuk meragukan penilaian mengenai hal-hal di luar kognisi normalnya. Penghiburan itu menunjukkan bahwa alasan bagi kehidupan yang bermoral tidak harus bergantung atas kepercayaan terhadap kelahiran-kembali atau sebab-akibat, melainkan atas kesejahteraan mental yang diperoleh setelah

mengatasi keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin.

Lebih dari lima puluh tahun yang lalu, Moncure D. Conway –penulis buku *My Pilgrimage to the Wise Men of the East*– mengunjungi Colombo. Beliau adalah sahabat Ponnambalam Ramanathan (Jaksa Agung Muda di Sri Lanka pada waktu itu), dan bersama dengan Jaksa ini Conway pergi ke Vidyodaya Pirivena untuk mempelajari Ajaran Sang Buddha dari Hikkaduve Siri Sumangala Nayaka Thera, pendiri institusi tersebut. Nayaka Thera itu menjelaskan pada mereka prinsip-prinsip yang terdapat di Kalama Sutta. Di akhir percakapan, Ramanathan berbisik kepada Conway: "Tidakkah aneh bahwa engkau dan saya –yang datang dari agama dan tempat yang amat berbeda– mesti mendengarkan khotbah dari Sang Buddha yang mengajarkan pemikiran bebas itu, yang tidak tergantung pada doktrin-doktrin tradisional maupun yang modern itu, yang sampai sekarang masih merupakan prinsip penting dalam perkembangan manusia?" – Conway: "Ya, dan kita bersama para pangeran (suku Kalama) menyatakan bahwa doktrin-doktrin Beliau sungguh bagus."

Teks-Teks Pelengkap

“Sahabat Savittha, terlepas dari keyakinan, terlepas dari kesenangan, terlepas dari apa yang telah diperoleh karena berulang kali didengar, terlepas dari penalaran yang tampaknya bagus, dan terlepas dari kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali, saya mengetahui hal ini, saya melihat hal ini: 'Kelapukan dan kematian itu disebabkan oleh kelahiran.'”
Samyuttanikaya, Nidanavagga, Mahavagga, Sutta No. 8

“Di sini, seorang bhikkhu –setelah melihat suatu objek dengan matanya– mengetahui ketika keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin berada padanya, 'Keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin berada padaku'; dia mengetahui ketika keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin tidak berada padanya, 'Keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin tidak berada padaku.' Para bhikkhu, apakah hal-hal ini harus dialami melalui keyakinan, kesenangan, apa yang telah diperoleh karena karena berulang kali didengar, penalaran yang tampaknya bagus, atau kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali?” – “Tidak, Yang Mulia.” – “Para bhikkhu, justru inilah jalannya sehingga seorang bhikkhu –terlepas dari keyakinan, terlepas dari

kesenangan, terlepas dari apa yang telah diperoleh karena berulang kali didengar, terlepas dari penalaran yang tampaknya bagus, dan terlepas dari kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali–menyatakan realisasi pengetahuan demikian: Saya tahu bahwa kelahiran telah dipadamkan, kehidupan selibat telah dijalankan, apa yang harus dilakukan telah dilakukan dan tidak ada lagi kelahiran yang akan datang."

Samyuttanikaya, Salyatanavagga, Navapuranavagga, Sutta No. 8

Instruksi pada Suku Kalama Anguttara Nikaya, Tika Nipata, Mahavagga, Sutta No. 65

Suku Kalama dari Kesaputta pergi menemui Sang Buddha

1. Demikian yang saya dengar. Pada suatu ketika Yang Terberkahi –sewaktu berkelana di negeri Kosala dengan sekelompok besar sangha para bhikkhu– masuk ke kota suku Kalama yang disebut Kesaputta. Suku Kalama yang merupakan penduduk Kesaputta: "Yang Mulia Gotama, sang petapa, putra suku Sakya, sewaktu berkelana di negeri Kosala, telah masuk ke Kesaputta. Nama baik Yang Mulia Gotama telah menyebar demikian: Sesungguhnya, Yang Terberkahi adalah demikian sempurna, sepenuhnya tercerahkan, memiliki pengetahuan dan praktek, tinggi, pengenal semua alam, tanpa-banding, pembimbing para manusia yang dapat dijinakkan, guru para dewa dan manusia, Beliau yang dengan kekuatannya sendiri telah memahami dengan jelas melalui pengetahuan langsung. Beliau telah menyatakan Dhamma, yang bagus pada awalnya, bagus pada pertengahannya, dan bagus pada akhirnya, memiliki makna dan kata-kata, dan lengkap di dalam segalanya; dan Beliau menyatakan kehidupan suci yang sepenuhnya murni. Menemui para sempurna sungguhlah baik."

2. Kemudian suku Kalama –yang merupakan penduduk Kesaputta– pergi ke tempat Yang Terberkahi. Sesampainya di sana, beberapa memberi hormat dan duduk di satu sisi; beberapa bertukar salam dengan Beliau dan setelah pembicaraan yang sopan dan ramah ini selesai, mereka duduk di satu sisi; beberapa menghormat Beliau dengan merangkapkan tangan mereka dan duduk di satu sisi; beberapa mengucapkan nama beserta keluarga mereka dan duduk di satu sisi; beberapa –tanpa berbicara– duduk di satu sisi.

Suku Kalama dari Kesaputta memohon bimbingan dari Sang Buddha

3. Suku Kalama –yang merupakan penduduk Kesaputta– yang duduk di satu sisi berkata pada Yang Terberkahi: "Ada beberapa bhikkhu dan brahmana, Yang Mulia, yang mengunjungi Kesaputta. Mereka membabarkan dan menjelaskan hanya doktrin-doktrin mereka sendiri; doktrin-doktrin lainnya mereka hina, mereka tentang, dan mereka hancurkan berkeping-keping. Beberapa bhikkhu dan brahmana lainnya, Yang Mulia, juga datang ke Kesaputta. Mereka juga membabarkan dan menjelaskan hanya doktrin-doktrin mereka sendiri; doktrin-doktrin lainnya mereka hina, mereka tentang, dan mereka hancurkan berkeping-keping. Yang Mulia, ada keraguan, ada kebimbangan pada kami mengenai hal-hal itu. Yang manakah di antara para bhikkhu

dan brahmana terhormat itu yang berkata benar, dan yang mana salah?”

Kriteria Penolakan

4. “Sudah sepantasnya bagi kalian, suku Kalama, untuk ragu, untuk bimbang; kebimbangan telah muncul pada kalian tentang apa yang meragukan. Nah, suku Kalama. Janganlah begitu saja mengikuti apa yang telah diperoleh karena berulang kali didengar; atau yang berdasarkan tradisi; atau yang berdasarkan desas-desus; atau yang ada di kitab suci; atau yang berdasarkan dugaan; atau yang berdasarkan aksioma; atau yang berdasarkan penalaran yang tampaknya bagus; atau yang berdasarkan kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali; atau yang kelihatannya berdasarkan kemampuan seseorang; atau yang berdasarkan pertimbangan, 'Bhikkhu itu adalah guru kita.' Para Kalama, bila kalian sendiri mengetahui: 'Hal-hal ini buruk; hal-hal ini salah; hal-hal ini dicela oleh para bijaksana; bila dilakukan dan dijalankan, hal-hal ini akan menuju pada keburukan dan kerugian,' tinggalkanlah hal-hal itu.”

Keserakahan, Kebencian, dan Kebodohan Batin

5. “Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Apakah keserakahan muncul pada seseorang untuk keuntungan atau kerugiannya?” – “Untuk kerugiannya, Yang Mulia.” – “Suku

Kalama, karena terbiasa dengan keserakahan, dan karena secara mental dikuasai dan ditaklukkan oleh keserakahan, orang ini membunuh, mencuri, berbuat asusila, dan berbohong; dia pun mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Apakah hal itu akan membawanya pada kerugian dan keburukannya sendiri?" – "Ya, Yang Mulia."

6. "Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Apakah kebencian muncul pada seseorang untuk keuntungan atau kerugiannya?" – "Untuk kerugiannya, Yang Mulia." – "Suku Kalama, karena terbiasa dengan kebencian, dan karena secara mental dikuasai dan ditaklukkan oleh kebencian, orang ini membunuh, mencuri, berbuat asusila, dan berbohong; dia pun mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Apakah hal itu akan membawanya pada kerugian dan keburukannya sendiri?" – "Ya, Yang Mulia."

7. "Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Apakah kebodohan batin muncul pada seseorang untuk keuntungan atau kerugiannya?" – "Untuk kerugiannya, Yang Mulia." – "Suku Kalama, karena terbiasa dengan kebodohan batin, dan karena secara mental dikuasai dan ditaklukkan oleh kebodohan batin, orang ini membunuh, mencuri, berbuat asusila, dan berbohong; dia pun mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Apakah hal itu akan membawanya pada kerugian dan keburukannya sendiri?" – "Ya, Yang Mulia."

8. “Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Apakah hal-hal ini baik atau buruk?” – “Buruk, Yang Mulia.” – “Pantas disalahkan ataukah tidak dapat disalahkan?” – “Pantas disalahkan, Yang Mulia.” – “Dicela ataukah dipuji oleh para bijaksana?” – “Dicela, Yang Mulia.” – “Bila dilakukan dan dijalankan, apakah hal-hal ini mengarah pada kerugian dan keburukan, ataukah tidak? Atau bagaimana hal itu tampak olehmu?” – “Bila dilakukan dan dijalankan, hal-hal ini mengarah pada kerugian dan keburukan. Demikianlah hal itu tampak oleh kami di sini.”

9. “Karena itulah, kami katakan, suku Kalama, apa yang telah dikatakan demikian, 'Nah, suku Kalama. Janganlah begitu saja mengikuti apa yang telah diperoleh karena berulang kali didengar; atau yang berdasarkan tradisi; atau yang berdasarkan desas-desus; atau yang ada di kitab suci; atau yang berdasarkan dugaan; atau yang berdasarkan aksioma; atau yang berdasarkan penalaran yang tampaknya bagus; atau yang berdasarkan kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali; atau yang kelihatannya berdasarkan kemampuan seseorang; atau yang berdasarkan pertimbangan, 'Bhikkhu itu adalah guru kita.' Para Kalama, bila kalian sendiri mengetahui: 'Hal-hal ini buruk; hal-hal ini salah; hal-hal ini dicela oleh para bijaksana; bila dilakukan dan dijalankan, hal-hal ini akan mengarah pada keburukan dan kerugian,' tinggalkanlah hal-hal itu.”

Kriteria Penerimaan

10. 'Nah, suku Kalama. Janganlah begitu saja mengikuti apa yang telah diperoleh karena berulang kali didengar; atau yang berdasarkan tradisi; atau yang berdasarkan desas-desus; atau yang ada di kitab suci; atau yang berdasarkan dugaan; atau yang berdasarkan aksioma; atau yang berdasarkan penalaran yang tampaknya bagus; atau yang berdasarkan kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali; atau yang kelihatannya berdasarkan kemampuan seseorang; atau yang berdasarkan pertimbangan, 'Bhikkhu itu adalah guru kita.' Para Kalama, bila kalian sendiri mengetahui: 'Hal-hal ini baik; hal-hal ini tidak dapat disalahkan; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; bila dilakukan dan dijalankan, hal-hal ini akan menuju pada keuntungan dan kebahagiaan,' masuklah dan berdiamlah di dalamnya.”

Hapusnya Keserakahan, Kebencian, dan Kebodohan Batin

11. “Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Apakah hapusnya keserakahan muncul pada seseorang untuk keuntungan atau kerugiannya?” – “Untuk keuntungannya, Yang Mulia.” – “Suku Kalama, karena tidak mengikuti keserakahan, dan karena secara mental tidak dikuasai dan tidak ditaklukkan oleh keserakahan, orang ini tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, dan tidak berbohong; dia pun mendorong orang lain untuk melakukan

hal yang sama. Apakah hal itu akan membawanya pada keuntungan dan kebahagiaannya?” – “Ya, Yang Mulia.”

12. “Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Apakah hapusnya kebencian muncul pada seseorang untuk keuntungan atau kerugiannya?” – “Untuk keuntungannya, Yang Mulia.” – “Suku Kalama, karena tidak mengikuti kebencian, dan karena secara mental tidak dikuasai dan tidak ditaklukkan oleh kebencian, orang ini tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, dan tidak berbohong; dia pun mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Apakah hal itu akan membawanya pada keuntungan dan kebahagiaannya?” – “Ya, Yang Mulia.”

13. “Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Apakah hapusnya kebodohan batin muncul pada seseorang untuk keuntungan atau kerugiannya?” – “Untuk keuntungannya, Yang Mulia.” – “Suku Kalama, karena tidak mengikuti dengan kebodohan batin, dan karena secara mental tidak dikuasai dan tidak ditaklukkan oleh kebodohan batin, orang ini tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, dan tidak berbohong; dia pun mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Apakah hal itu akan membawanya pada keuntungan dan kebahagiaannya?” – “Ya, Yang Mulia.”

14. “Bagaimana pendapatmu, suku Kalama? Apakah hal-hal ini baik atau buruk?” – “Baik, Yang Mulia.” – “Pantas

disalahkan ataukah tidak dapat disalahkan?" – "Tidak dapat disalahkan, Yang Mulia." – "Dicela ataukah dipuji oleh para bijaksana?" – "Dipuji, Yang Mulia." – "Bila dilakukan dan dijalankan, apakah hal-hal ini mengarah pada keuntungan dan kebahagiaan, ataukah tidak? Atau bagaimana hal itu tampak olehmu?" – "Bila dilakukan dan dijalankan, hal-hal ini mengarah pada keuntungan dan kebahagiaan. Demikianlah hal itu tampak oleh kami di sini."

15. "Karena itulah, kami katakan, suku Kalama, apa yang telah dikatakan demikian, 'Nah, suku Kalama. Janganlah begitu saja mengikuti apa yang telah diperoleh karena berulang kali didengar; atau yang berdasarkan tradisi; atau yang berdasarkan desas-desus; atau yang ada di kitab suci; atau yang berdasarkan dugaan; atau yang berdasarkan aksioma; atau yang berdasarkan penalaran yang tampaknya bagus; atau yang berdasarkan kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali; atau yang kelihatannya berdasarkan kemampuan seseorang; atau yang berdasarkan pertimbangan, 'Bhikkhu itu adalah guru kita.' Para Kalama, bila kalian sendiri mengetahui: 'Hal-hal ini baik; hal-hal ini tidak dapat disalahkan; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; bila dilakukan dan dijalankan, hal-hal ini akan mengarah pada keuntungan dan kebahagiaan,' masuklah dan berdiamlah di dalamnya."

Empat Kediaman Luhur

16. “Siswa Para Suci, suku Kalama, yang dengan demikian menjadi kosong dari ketamakan, kosong dari niat-buruk, kosong dari pandangan salah, yang secara jelas memahami dan waspada, pun berdiam –setelah dengan pemikiran **persahabatan** meliputi satu penjuru; demikian pula penjuru kedua, demikian pula ketiga, demikian pula keempat; demikian pula ke atas, bawah, dan ke sekeliling; dia berdiam, setelah meliputi –karena di dalamnya ada kehidupan semua makhluk hidup– di mana pun, di seluruh dunia, dengan pemikiran persahabatan yang luhur, agung, tanpa batas, yang terbebas dari kebencian maupun kedengkian.

“Dia berdiam –setelah dengan pemikiran **kasih sayang** meliputi satu penjuru; demikian pula penjuru kedua, demikian pula ketiga, demikian pula keempat; demikian pula ke atas, bawah, dan ke sekeliling; dia berdiam, setelah meliputi –karena di dalamnya ada kehidupan semua makhluk hidup– di mana pun, di seluruh dunia, dengan pemikiran penuh kasih sayang yang luhur, agung, tanpa batas, yang terbebas dari kebencian maupun kedengkian.

“Dia berdiam –setelah dengan pemikiran **kegembiraan** meliputi satu penjuru; demikian pula penjuru kedua, demikian pula ketiga, demikian pula keempat; demikian pula ke atas, bawah, dan ke sekeliling; dia berdiam, setelah

meliputi –karena di dalamnya ada kehidupan semua makhluk hidup– di mana pun, di seluruh dunia, dengan pemikiran kegembiraan yang luhur, agung, tanpa batas, yang terbebas dari kebencian maupun kedengkian.

“Dia berdiam –setelah dengan pemikiran **ketenang-seimbangan** meliputi satu penjuru; demikian pula penjuru kedua, demikian pula ketiga, demikian pula keempat; demikian pula ke atas, bawah, dan ke sekeliling; dia berdiam, setelah meliputi –karena di dalamnya ada kehidupan semua makhluk hidup– di mana pun, di seluruh dunia, dengan pemikiran ketenang-seimbangan yang luhur, agung, tanpa batas, yang terbebas dari kebencian maupun kedengkian.

Empat Penghiburan

17. “Siswa Para Suci, suku Kalama, yang memiliki pikiran yang bebas dari kebencian seperti itu, pikiran yang bebas dari kedengkian seperti itu, pikiran yang bebas dari kekotoran seperti itu, dan pikiran yang dimurnikan seperti itu, merupakan orang yang olehnya empat penghiburan itu ditemukan, di sini dan kini.

“'Andaikan saja ada kehidupan di masa-depan dan ada buah, ada hasil, dari perbuatan-perbuatan baik maupun buruk yang telah dilakukan. Maka mungkin saja setelah hancurnya tubuh setelah kematian, aku terlahir kembali di alam surga, yang

mempunyai keadaan kebahagiaan.' Inilah penghiburan **pertama** yang ditemukan olehnya.

“'Andaikan saja tidak ada kehidupan di masa-depan dan tidak ada buah, tidak ada hasil, dari perbuatan-perbuatan baik maupun buruk yang telah dilakukan. Walaupun demikian, di dunia ini, di sini dan kini, karena bebas dari kebencian, bebas dari kedengkian, aku menjaga diriku aman dan sehat, serta bahagia.' Inilah penghiburan **kedua** yang ditemukan olehnya.

“'Andaikan saja (hasil-hasil) kejahatan jatuh pada pelaku kejahatan. Namun, aku tidak memiliki pemikiran untuk melakukan perbuatan buruk pada siapa pun juga. Maka, bagaimana (hasil-hasil) kejahatan dapat mempengaruhi aku yang tidak melakukan perbuatan buruk apa pun?' Inilah penghiburan **ketiga** yang ditemukan olehnya.

“'Andaikan saja (hasil-hasil) kejahatan tidak akan jatuh pada pelaku kejahatan. Maka aku melihat diriku dimurnikan dalam semua hal.' Inilah penghiburan **keempat** yang ditemukan olehnya.

“Siswa Para Suci, suku Kalama, yang memiliki pikiran yang bebas dari kebencian seperti itu, pikiran yang bebas dari kedengkian seperti itu, pikiran yang bebas dari kekotoran seperti itu, dan pikiran yang dimurnikan seperti itu, merupakan orang yang olehnya, di sini dan kini, empat

penghiburan itu ditemukan.

“Demikianlah halnya, Yang Terberkati. Demikianlah halnya Yang Tinggi. Siswa Para Mulia, yang memiliki pikiran yang bebas dari kebencian seperti itu, pikiran yang bebas dari kedengkian seperti itu, pikiran yang bebas dari kekotoran seperti itu, dan pikiran yang dimurnikan seperti itu, merupakan orang yang olehnya, di sini dan kini, empat penghiburan itu ditemukan.

“'Andaikan saja ada kehidupan di masa-depan dan ada buah, ada hasil, dari perbuatan-perbuatan baik maupun buruk yang telah dilakukan. Maka mungkin saja setelah hancurnya tubuh setelah kematian, aku terlahir kembali di alam surga, yang mempunyai keadaan kebahagiaan.' Inilah penghiburan pertama yang ditemukan olehnya.

“'Andaikan saja tidak ada kehidupan di masa-depan dan tidak ada buah, tidak ada hasil, dari perbuatan-perbuatan baik maupun buruk yang telah dilakukan. Walaupun demikian, di dunia ini, di sini dan kini, karena bebas dari kebencian, bebas dari kedengkian, aku menjaga diriku aman dan sehat, serta bahagia.' Inilah penghiburan kedua yang ditemukan olehnya.

“'Andaikan saja (hasil-hasil) kejahatan jatuh pada pelaku kejahatan. Namun, aku tidak memiliki pemikiran untuk melakukan perbuatan buruk pada siapa pun juga. Maka,

bagaimana (hasil-hasil) kejahatan dapat mempengaruhi aku yang tidak melakukan perbuatan buruk apa pun?' Inilah penghiburan ketiga yang ditemukan olehnya.

“'Andaikan saja (hasil-hasil) kejahatan tidak akan jatuh pada pelaku kejahatan. Maka aku melihat diriku dimurnikan dalam semua hal.' Inilah penghiburan keempat yang ditemukan olehnya.

“Siswa Para Suci, Yang Mulia, yang memiliki pikiran yang bebas dari kebencian seperti itu, pikiran yang bebas dari kedengkian seperti itu, pikiran yang bebas dari kekotoran seperti itu, dan pikiran yang dimurnikan seperti itu, merupakan orang yang olehnya, di sini dan kini, empat penghiburan itu ditemukan.

“Luar biasa, Yang Mulia! Luar biasa, Yang Mulia! Seakan-akan, Yang Mulia, seseorang menegakkan kembali apa yang tadinya terjungkir-balik, atau menyingkap apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat atau membawa lampu di dalam kegelapan, dengan berpikir, 'Mereka yang memiliki mata akan dapat melihat objek-objek yang tampak,' demikian pula Dhamma telah dijelaskan oleh Yang Terberkahi dengan berbagai cara. Kami, Yang Mulia, pergi kepada Yang Terberkahi untuk perlindungan, kepada Dhamma untuk perlindungan, dan kepada Sangha Bhikkhu untuk perlindungan. Yang Mulia,

semoga Yang Terberkahi berkenan menganggap kami sebagai umat awam yang telah pergi untuk perlindungan sepanjang hidup, mulai hari ini.”

Uraian Kalama Sutta

oleh

Bhikkhu Bodhi

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh:
Seng Hansun, S. Si
Editor: Willy Yandi Wijaya

Sumber:
http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/bodhi/bps-essay_09.html

Dalam buku ini, kita telah mengombinasikan pokok isi dengan kolom “Pendalaman Sutta” saat membaca salah satu khotbah Sang Buddha yang kerap kali dikutip, yakni Kalama Sutta. Khotbah tersebut telah digambarkan sebagai “Piagam/Apresiasi Sang Buddha atas Kebebasan Menyelidik”, dan meskipun khotbah tersebut tentunya bertolak belakang dengan ajaran-ajaran dogmatis dan kepercayaan membuta melalui kebebasan penyelidikannya, menjadi suatu permasalahan apakah *sutta* tersebut dapat mendukung seluruh posisi yang mengacu padanya. Dengan basis suatu pesan tunggal, dikutip keluar dari konteks, Sang Buddha telah menjadi seorang empiris pragmatis yang menghilangkan seluruh doktrin dan kepercayaan, dan Ajaran Buddha (Dhamma) secara sederhana adalah alat berpikir bebas terhadap kebenaran yang mengundang setiap orang untuk menerima dan menolak apapun yang dikehendakinya.

Namun apakah Kalama Sutta benar-benar menyatakan pandangan-pandangan seperti itu? Ataukah kita menemukan pernyataan tersebut hanya sebagai suatu bagian variasi lainnya pada kecenderungan lama untuk menginterpretasi-kan Dhamma sesuai dengan gagasan-gagasan apapun yang sesuai bagi seseorang – atau kepada mereka yang sedang diberikan khotbah oleh seseorang? Mari kita mendalami Kalama Sutta dengan lebih hati-hati dalam ruang yang diizinkan dalam tulisan ini, dengan mengingat bahwa untuk memahami ajaran Sang Buddha dengan tepat, sangatlah penting untuk memperhatikan pertimbangan-pertimbangan

Beliau saat membuatnya.

Pesan yang telah kerap kali diulang adalah sebagai berikut: “Marilah, para Kalama. Janganlah percaya terhadap apa yang diterima melalui apa yang didengar berulang kali, atau karena tradisi, atau karena isu, atau karena naskah, atau karena dugaan/prasangka, atau karena aksioma, atau karena alasan yang baik, atau karena kebingungan terhadap gagasan yang berkembang, atau karena kemampuan seseorang, atau karena pertimbangan 'Sang bhikkhu adalah guru kita.' Saat diri Anda sendiri mengetahui: 'Hal-hal ini adalah buruk, patut disalahkan, dicela para bijaksana; diambil dan diamati, hal-hal ini membawa kerugian dan penderitaan,' tinggalkan mereka... Saat diri Anda sendiri mengetahui: 'Hal-hal ini baik, tidak patut disalahkan, dipuji para bijaksana; diambil dan diamati, hal-hal ini membawa keuntungan dan kebahagiaan,' ambillah dan patuhilah mereka.”

Sekarang pesan ini, sebagaimana pesan-pesan lainnya yang diucapkan oleh Sang Buddha, telah dinyatakan dalam suatu keadaan tertentu— dengan pendengar dan keadaan tertentu saat itu— dan karenanya haruslah dipahami sehubungan dengan keadaan tersebut. Para Kalama, penduduk kota Kesaputta, telah dikunjungi oleh berbagai guru spiritual dengan beragam pandangan berbeda. Setiap dari mereka akan menjunjung ajarannya sendiri dan merendahkan ajaran-ajaran dari para guru spiritual sebelumnya yang telah datang.

Hal ini menimbulkan kebingungan bagi para Kalama, dan karenanya saat "pertapa Gotama," yang digelari sebagai Ia Yang Sadar, tiba di kota mereka, para Kalama mendekati beliau dengan harapan bahwa Sang Buddha mungkin dapat menghilangkan kebingungan mereka. Dari pemahaman *sutta* yang lebih mendalam, diketahui bahwa hal-hal yang membingungkan mereka adalah kenyataan tentang tumimbal lahir (kelahiran kembali) dan buah *kamma* untuk perbuatan-perbuatan baik dan buruk.

Sang Buddha memulai dengan meyakinkan para Kalama bahwa dalam situasi seperti demikian adalah hal yang wajar bagi mereka untuk bimbang, sebuah ketenangan yang membangkitkan kebebasan menyelidik. Beliau selanjutnya membabarkan pesan yang telah disampaikan di atas, menasihati para Kalama untuk meninggalkan hal-hal yang mereka ketahui sendiri adalah buruk dan mengambil hal-hal yang mereka ketahui sendiri adalah baik. Nasihat ini dapat jadi sangat berbahaya bila diberikan kepada mereka yang nilai-nilai moralnya belum berkembang, dan karenanya kita dapat mengasumsikan bahwa sang Buddha menilai para Kalama sebagai orang-orang dengan sensitivitas moral yang baik. Dalam beragam peristiwa, Beliau tidak membiarkan mereka (penj. orang awam) sepenuhnya sendiri, namun dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada mereka, Beliau membimbing mereka untuk melihat keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, yang akan mengakibatkan kerugian dan

penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain, agar ditinggalkan; dan sebaliknya, hal-hal yang meng-untungkan bagi semua makhluk, agar dikembangkan.

Selanjutnya sang Buddha menjelaskan bahwa "seorang murid mulia, sama sekali tidak memiliki iri hati dan keinginan jahat, tidak menipu" meliputi dunia dengan cinta kasih yang tak terbatas, belas kasih (welas asih), simpati dan ketenangseimbangan. Ia yang terbebas dari kebencian dan kedengkian menikmati saat ini dan di sini empat "kebahagiaan": Jika ada tumimbal lahir dan buah kamma, maka ia akan mengalami tumimbal lahir yang membahagiakan, namun jika tidak ada, ia akan tetap hidup bahagia saat ini dan di sini; jika akibat buruk jatuh pada seorang yang berbuat buruk, maka tidak ada kejahatan yang akan jatuh padanya, dan jika akibat buruk tidak jatuh pada seorang yang berbuat buruk, maka bagaimanapun ia tetap bersih tak bernoda. Dengan ucapan ini para Kalama mengekspresikan apresiasi mereka atas khotbah sang Buddha dan menyatakan perlindungan terhadap Tiga Mustika.

Sekarang apakah Kalama Sutta menyarankan, sebagaimana kerap kali terjadi, bahwa seorang penganut ajaran Buddha dapat menerima semua kepercayaan dan doktrin, bahwa ia harus membuat kriteria pengalaman pribadinya sendiri untuk membenarkan ucapan Sang Buddha dan menolak apa yang

tidak sesuai dengannya? Memang benar bahwa Sang Buddha tidak meminta kepada para Kalama untuk menerima apapun yang Beliau sendiri katakan, namun mesti diingat satu poin penting: para Kalama, pada awal khotbah, bukanlah murid-murid Sang Buddha. Mereka menghampiri Sang Buddha hanya sebagai seorang penasihat/pembimbing yang mungkin dapat membantu menghilangkan kebimbangan mereka, tetapi mereka tidak datang pada Beliau sebagai sang Tathagata, sang Penemu Kebenaran, yang dapat menunjukkan pada mereka jalan guna memperoleh kemajuan spiritual dan mencapai kebebasan akhir.

Demikianlah, karena para Kalama belum datang untuk menerima sang Buddha dengan misi khususnya, sebagai pembabar kebenaran mutlak, bukanlah tempat yang tepat bagi Beliau untuk membabarkan Dhamma khusus dengan dispensasinya sendiri kepada mereka: ajaran-ajaran seperti Empat Kebenaran Mulia, tiga corak, dan metode-metode perenungan berdasarkan karakteristik mereka. Ajaran-ajaran ini ditujukan khusus bagi mereka yang telah menerima Sang Buddha sebagai pembimbing mereka menuju pembebasan, dan di dalam *sutta-sutta*, Beliau membabarkannya hanya kepada mereka yang "telah memperoleh keyakinan terhadap Tathagata" dan yang memiliki pandangan yang cukup untuk menggenggam dan menerapkannya (penj. ajaran-ajaran tersebut). Para Kalama, bagaimanapun juga, pada awal pembabaran khotbah belumlah merupakan lahan yang subur

bagi Beliau untuk menanam benih-benih pesan kebebasannya. Masih bimbang dengan pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan yang telah mereka dengar, para Kalama bahkan belum mengerti dengan jelas dasar dari moralitas.

Namun demikian, setelah menasihati para Kalama untuk tidak bergantung kepada tradisi yang telah ada, alasan-alasan yang tidak logis, dan guru-guru kharismatik, sang Buddha mengungkapkan pada mereka sebuah ajaran yang dapat dengan segera dibuktikan dan mampu membangun fondasi yang kokoh bagi kehidupan disiplin moral dan kesucian batin. Beliau memperlihatkan baik ada atau tidak kehidupan selanjutnya setelah kematian, sebuah kehidupan dengan pengendalian diri dan kehidupan yang penuh cinta kasih dan belas kasih terhadap semua makhluk membawa imbalan intrinsiknya sendiri di sini dan saat ini, suatu kebahagiaan dan rasa keamanan dalam diri yang jauh lebih tinggi daripada kenikmatan sesaat yang dapat dimenangi dengan melanggar disiplin moral dan menuruti keinginan-keinginan pikiran. Bagi mereka yang tidak berniat untuk melihat lebih dalam, yang tidak siap untuk menerima keyakinan akan kehidupan dan dunia berikutnya setelah kehidupan saat ini, ajaran seperti yang disebutkan di atas akan memastikan kesejahteraan mereka saat ini dan jalan yang aman bagi mereka untuk memperoleh kelahiran kembali yang menyenangkan – membekali mereka agar tidak jatuh dalam pandangan yang

salah dengan menyangkal kehidupan selanjutnya dan hukum kamma.

Bagaimanapun juga, bagi mereka yang pandangannya mampu untuk memperluas cakupan horizon keberadaan manusia, ajaran yang diberikan kepada para Kalama ini memberikan nilai yang jauh lebih tinggi dari implikasi langsungnya menuju inti Dhamma itu sendiri. Karena tiga keadaan yang disampaikan oleh Sang Buddha untuk diselidiki – keserakahan, kebencian dan kebodohan batin – bukanlah hanya merupakan dasar-dasar dari perilaku salah atau noda batin atas pikiran. Dalam kerangka ajarannya sendiri, ketiga keadaan tersebut merupakan akar kemerosotan – penyebab utama dari seluruh kemelekatan dan penderitaan – dan keseluruhan praktik Dhamma dapat dilihat sebagai latihan untuk mengikis akar-akar kejahatan ini dengan mengembangkan penawar yang sempurna bagi mereka – tidak serakah, kebaikan hati dan kebijaksanaan.

Demikianlah khotbah kepada para Kalama memberikan suatu tes yang tepat untuk memperoleh keyakinan terhadap Dhamma sebagai ajaran kebebasan yang terus ada. Kita mulai dengan suatu ajaran yang dapat dengan segera dibuktikan yang validitasnya dapat diuji oleh siapapun juga dengan integritas moral untuk mengikutinya hingga sampai pada kesimpulan, yaitu bahwa akar-akar kemerosotan tersebut menyebabkan kerugian dan penderitaan baik bagi diri sendiri

dan masyarakat banyak, bahwa dengan menghilangkan mereka akan membawa kedamaian dan kebahagiaan, dan bahwa latihan-latihan yang diajarkan oleh Sang Buddha merupakan alat yang efektif untuk melenyapkan ketiga akar tersebut. Dengan meletakkan ajaran ini pada suatu tes pribadi, dengan hanya keyakinan sesaat terhadap Sang Buddha sebagai rekan, seseorang akan tiba pada dasar keyakinan yang lebih kokoh dan dapat diselami sendiri dalam kekuatan pembebasan dan kemurnian dari Dhamma. Keyakinan yang bertambah terhadap ajaran ini akan memberikan keyakinan yang mendalam terhadap Sang Buddha sebagai guru, dan karenanya mendorong seseorang untuk menerima kebenaran dasar ajaran-ajaran yang Beliau ucapkan yang relevan dengan pencarian akan pencerahan, bahkan saat mereka berada jauh di luar kemampuan seseorang untuk membuktikannya. Hal ini, sesungguhnya, menandai pemahaman pandangan benar, dalam peranan awalnya sebagai langkah awal dari keseluruhan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Sebagian dalam reaksinya terhadap ajaran agama dogmatis, sebagian dalam ketaklukannya terhadap paradigma yang berkembang atas pengetahuan objektif sains, telah menjadi kecenderungan untuk memegang, dengan nasihat dari Kalama Sutta, bahwa ajaran Sang Buddha menoleran kepercayaan dan doktrin yang ada, dan meminta kita untuk menerima hanya apa yang dapat kita buktikan sendiri.

Interpretasi terhadap *sutta* seperti ini, bagaimanapun juga, melupakan nasihat yang diberikan Sang Buddha kepada para Kalama yaitu mencakup pemahaman bahwa mereka belumlah siap untuk memberikan keyakinan terhadap Sang Buddha dan ajaran Beliau; hal ini juga melupakan bahwa *sutta* tersebut mengabaikan, untuk alasan inilah, seluruh hal yang telah disebutkan tentang pandangan benar dan keseluruhan pandangan yang tersingkap saar pandangan benar direalisasikan. Sebaliknya hal ini memberikan nasihat yang paling logis dalam keseluruhan kehidupan ketika isu tentang kepercayaan utama menjadi perbincangan hangat.

Apa yang dapat dipertahankan adalah bahwa aspek-aspek dari ajaran Buddha yang diperoleh melalui cakupan kehidupan sehari-hari kita dapat dibuktikan sendiri melalui pengalaman, dan bahwa pembuktian ini memberikan dasar yang baik untuk meletakkan keyakinan terhadap aspek-aspek ajaran tersebut yang perlu melampaui pengalaman sehari-hari. Keyakinan dalam ajaran Buddha tidak pernah dianggap sebagai akhir dari ajaran itu sendiri ataupun sebagai suatu jaminan yang cukup akan pembebasan, tetapi hanya sebagai titik awal dari proses yang berkembang dari perubahan diri menuju pencapaian pencerahan diri. Namun, guna mencapai pencerahan untuk melatih fungsi pembebasan yang sejati, mestilah dipahami konteksnya atas genggaman yang tepat dari kebenaran sejati dengan mempertimbangkan situasi kita di dunia dan situasi di mana pembabaran khotbah tersebut

disampaikan sebelumnya. Kebenaran ini telah disampaikan kepada kita oleh Sang Buddha melalui pemahaman mendalamnya terhadap keadaan manusia. Untuk menerimanya sebagai kebenaran setelah melalui pertimbangan yang matang merupakan langkah awal perjalanan yang akan mengubah keyakinan menjadi kebijaksanaan, kepercayaan menjadi kepastian, dan merealisasi kebebasan dari penderitaan.

Berlatih mempraktikkan Dhamma sama dengan belajar bagaimana cara untuk hidup, dan ini merupakan pekerjaan yang sulit sekaligus menyenangkan. Latihan membuat kita memiliki kebutuhan yang berbeda. Latihan membutuhkan sesuatu yang tidak dapat diambil dan diterima oleh orang lain dari keyakinan yang dimiliki diri sendiri. Jika latihan dilakukan dengan ketekunan dan kejujuran, maka kita tentunya harus mengintrospeksi diri sendiri. Dari seluruh Ajaran Sang Buddha, Kalama Sutta merupakan salah satu bagian yang saya suka, karena Kalama Sutta mendukung penyelidikan yang teliti pada keyakinan kita. Sesungguhnya, jika Ajaran Agama Buddha tidak dibangkitkan dengan semangat dari Sutta ini, semangat keingintahuan, kritik akan berbagai penyelidikan dan pernyataan-- Saya sangat yakin, bahwa saya tidak akan melakukan latihan meditasi setiap hari.

Saya dibesarkan dalam tradisi yang penuh dengan keragu-raguan. Ayah saya adalah orang pertama yang mengajarkan saya tentang pentingnya bertanya. Ayah saya berasal dari salah satu keturunan pendeta Yunani, namun ia menolak untuk menjadi seorang pendeta seperti ayahnya, dan itu merupakan kondisi yang sulit baginya. Dia seringkali memandang rendah dan menghina bukan hanya Agama Kristen Ortodok, namun seluruh agama yang ada. Saya ingat sebelum masuk sekolah Yahudi, ayah akan menarik saya dan berkata, “Tanyakan kepada pendeta, bagaimana Moses dapat membelah sungai.” Baik, saya akan menanyakan tentang hal

itu, tetapi seperti yang sudah dapat diperkirakan, pertanyaan itu tidak pernah bisa dijawab dengan memuaskan. Pendeta Minkowitz tidak terlalu suka terutama jika diberikan pertanyaan seperti itu. Saya pikir ayah adalah orang pertama yang dalam sejarah yang membayar seorang pendeta agar tidak memberikan ceramah kepada anaknya. Ayah saya berkata, "Tolong, ini bayarannya, jangan memberikan ceramah apapun." Tetapi pendeta tetap memberikan ceramahnya. Dan ayah saya terlihat kesal dengan hal tersebut.

Jadi, ayah saya yakin akan kebutuhan berpikir secara kritis, dan ia menerapkan hal itu kepada saya. Caranya dalam mendidik anak hampir sama dengan pendekatan ilmiah. Jika saya sedang mendapatkan masalah, saya bersikap sangat baik di rumah, dan berubah menjadi nakal dan jahil saat berada di sekolah maupun lingkungan sekitar rumah. Saya akan diselidiki saat ayah pulang dari kerjanya. Cita-citanya adalah ingin menjadi seorang pengacara atau hakim, tetapi ia menjadi seorang pengemudi truk, jadi ia harus puas dengan pengadilan rekayasa yang dibuat ibu dan saya. Pengadilan ayah sangat peka, adil, dan bijaksana. Dia akan mendengarkan tuduhannya terlebih dahulu, lalu setelah mendengar dari semua pihak dan saksi, dia akan menjatuhkan sangsi atau hukuman. Tentu saja, ibu akan tersenyum, dan mereka berdua akan bahagia karena saya dibebaskan. Tetapi ayah selalu menjelaskan kepada saya mengapa saya harus memiliki sikap yang berbeda: "Ketika kamu melakukan itu, Bibi Clara

memperburuk keadaan dengan memanggil ibumu, dan sekarang saya akan mendengarkannya. Lain kali, angkut saja roti gandum dan roti lembut, dan kembali ke rumah. Itu merupakan hal yang sederhana.” Ayah selalu menjelaskan bahwa setiap tindakan pasti memiliki akibat. Dan, yang terpenting adalah, ayah mengajarkan kepada saya bahwa kita memiliki hak untuk bertanya tentang apapun juga. Tetapi hak itu menimbulkan sebuah tanggung jawab. Jika kita akan menanyakan tentang tindakan orang lain, kita juga harus bisa menyakan kepada diri kita sendiri tentang tindakan yang telah kita lakukan.

Suku Kalama pada Kalama Sutta, memiliki sifat yang sama dengan ayah saya yaitu memiliki sikap kritis tetapi tetap bertanggung jawab. Mereka sangat bersemangat pada hal-hal yang berhubungan dengan hal-hal spiritual, tetapi mereka sibuk dengan tugas sebagai guru dan mengajar, setiap guru mengajarkan tentang filsafat hidup dan jalan yang berbeda kepada masing-masing orang. Situasi mereka tidak jauh berbeda dengan situasi kita saat ini. Kita memiliki banyak kemungkinan: “Apakah kamu tertarik pada agama? Baik, agama apa itu? Buddha? Aliran apa yang kamu suka? Tibetan? Baik, ada kurang lebih sepuluh aliran. Theravada? Oh, kamu sudah pernah mempelajarinya? Apakah terlalu kaku untukmu? Terlalu banyak membicarakan tentang *Dukkha* dan *Anicca*? Mungkin lebih baik kamu memilih Dzogchen, kesempurnaan pikiran yang ada sejak lahir. Sepertinya

terdengar lebih baik, betul? Dan mereka lebih memiliki perlengkapan yang beraneka ragam. Mayoritas guru Vipassana bukan berasal dari Asia, dan bukan juga seorang Bhikkhu, mereka hanya memakai pakaian santai. Apaka kamu tahu, setidaknya guru yang berasal dari Tibet terlihat seperti seorang guru? Dan akhirnya kamu beralih pada Zen: Indah- itu merupakan cerita hebat yang mengajarkanmu sesuatu dan dapat membuat kamu tertawa. Ajaran Theravada terus berkembang, tetapi Zen (hanya gurauan) tetap pada posisi yang sama."

Maka, kita memiliki tempat spiritual yang sangat besar dan berada di pusat kota, dengan tuntutan yang banyak. Hal itu tidak mengherankan, bahwa banyak dari kita yang merasa kebingungan. Suku Kalama pun merasa kebingungan. Lalu mereka pergi menemui Sang Buddha untuk menanyakan pandangan Beliau:

Suku Kalama dari Kesaputta datang menghadap Sang Buddha. Sesampainya di sana, beberapa dari mereka memberi hormat kepada Beliau dan duduk di satu sisi. Beberapa menghormat dengan memberika salam dan duduk di satu sisi. Beberapa, mengangkat tangan mereka lalu duduk di satu sisi. Ada juga yang menyebutkan nama dan suku mereka, lalu duduk di satu sisi. Ada yang hanya duduk tenang di satu sisi. Saat mereka duduk di hadapan Sang Buddha mereka berkata: "Sang Bhagava, beberapa guru telah tiba di Kesaputta, menjelaskan

dan mengagungkan ajarannya sendiri. Tetapi terhadap ajaran lainnya, mereka menyalahgunakan, meremehkan, menghina, dan memecah belahnya. Pada kunjungan ke Kesaputta guru-guru yang lain pun melakukan hal yang sama. Ketika kami mendengarkan tentang hal itu, kami merasa ragu dan tidak yakin, apakah guru-guru tersebut mengatakan kebenaran atau kebohongan."

Suku Kalama dikelilingi dengan berbagai pernyataan tentang kebenaran. Saat Sang Buddha tiba, meskipun dikenal sebagai Yang Maha Bijaksana, mereka tetap berpikir bahwa Sang Buddha akan menjadi salah satu guru yang akan berkompetisi mengenalkan ajarannya. Sesungguhnya, saya pikir sifat kritis mereka sangat mengagumkan dan luar biasa. Sejarah dunia membuktikan bahwa orang yang dipilih sebagai seorang guru adalah orang yang memiliki semangat dan berpendirian teguh. Kami dipilh untuk mengatakan: Ini adalah yang paling benar, yang lain adalah salah." Tentu saja, situasi seperti ini dapat dilihat pada kondisi politik saat ini, tetapi kita juga melihat penyalahgunaan seperti ini dalam lingkungan spiritual. Hal itu dapat membuatmu kagum. Apakah kita ingin benar-benar mendapat kebebasan? Apakah kita dapat memikul tanggungjawab? Atau kita hanya ingin mendapat seorang guru yang mengesankan, seseorang yang dapat memberi jawaban dan berusaha keras untuk kita? Tentu saja, kebodohan terdapat pada pula pada lingkungan Buddhis. Bagaimanapun juga masalah yang telah muncul pada pusat

pembabaran Dhamma dua puluh tahun yang lalu, saya tetap melihat Orang Barat yang mengukur kecerdasannya di depan pintu, yang menyembah-nyembah kepada gurunya, dan bertanya, “Bagaimana saya dapat hidup.” Baik, saya telah meluangkan waktu untuk diri saya sendiri. Saya tidak tahu bagaimana denganmu. Saya sudah selayaknya melakukan hal itu. Saya hanya ingin memiliki seorang guru khusus, seseorang yang dapat menunjukkan jalan kebenaran. Pasti akan sangat luar biasa untuk menjadi muridnya. Kehidupan spiritual saya akan diperhatikan. Saya tidak perlu khawatir lagi. Saya dibebaskan dari tanggung jawab untuk bertanya. Tetapi, tentu saja, saya tidak bebas. Setelah mendengar pernyataan dari Suku Kalama, Sang Buddha bersabda:

“Nah, Suku Kalama. Janganlah begitu saja mengikuti kabar, legenda, tradisi, kitab suci, dugaan logis, menarik kesimpulan, perumpamaan menurut peraturanmu sendiri, kemungkinan, atau juga dari pikiran, 'renungan ini adalah guru kita.' Ketika kamu mengetahui bahwa dirimu sendiri memiliki 'kualitas batin yang tidak terlatih; kualitas batin yang dapat dicela, kualitas batin yang dapat dikritik dengan bijaksana; saat batin mendorong untuk merugikan dan membuat penderitaan, abaikan saja hal-hal tersebut. Saat kamu tahu bahwa kualitas batin telah terlatih, kualitas batin bersih dari kesalahan, kualitas batin dipuji dengan bijaksana, kualitas batin mendorong untuk membawa kesejahteraan dan kebahagiaan, hal-hal tersebut dapat terus dilaksanakan.

Ada sebuah cerita tentang ajaran yang berasal dari Cina: Orang-orang datang dari tempat yang jauh untuk mendengar Dhamma dari seorang guru muda. Dapat terlihat ia memiliki pemahaman yang cukup dalam. Pada suatu hari, seorang guru senior datang untuk mendengarnya. Guru tersebut duduk di bagian belakang ruangan meditasi saat guru muda sedang membabarkan Dhamma. Tetapi guru muda tersebut melihatnya, dan merasa tidak dihargai, tahu Beliau adalah guru yang termasyhur dan lebih tua darinya, dia berkata, "Silahkan, duduk di samping saya saat saya sedang memberikan ceramah." Guru senior bangkit dan duduk di sebelahnya. Guru muda merangkum pernyataannya, dan setiap kata dikutip dari Sutta yang berbeda atau dari Master Zen. Guru senior mulai terkantuk-kantuk di depan semua orang. Dan guru muda dapat melihat hal itu dari ujung sudut pandangnya, tetapi ia tetap melanjutkan. Semakin banyak nasihat yang dikutip semakin mengantuk sajalah guru senior. Akhirnya, guru muda ini tidak dapat terus-menerus berdiam diri, dan ia bertanya, "Apa ada yang salah? Apakah pelajaran saya sangat membosankan, buruk, sama sekali tidak baik?" Saat itu guru senior mendekat padanya dan, mencubit guru muda dengan sangat keras dan guru muda berteriak, "Aww!" Guru senior berkata, "Ah! Itu yang saya cari. Kemurniaan dan spontanitas ajaran."

Seperti guru senior yang ada pada cerita di atas, Sang Buddha, saat membalas pernyataan Suku Kalama, mencoba untuk

menegaskan akan pentingnya pengalaman yang dialami secara langsung. Beliau telah mengakui bahwa manusia bergantung pada berbagai bentuk kekuasaan, terkadang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri. Beberapa diantaranya masuk akal, selebihnya tidak masuk akal. Pertanyaannya adalah, bagaimana mengatakan yang mana yang kita gunakan? Bagaimana menyeimbangkan antara kekuasaan yang berasal dari dalam diri maupun luar? Seperti yang telah disabdakan Sang Buddha, bukan karena sesuatu sudah merupakan tradisi dan pasti hal itu benar adanya. Bukan karena sesuatu merupakan hal yang baru pasti tidak benar adanya. Bukan karena sesuatu tertulis di kitab suci pasti benar adanya. Bukan karena terdengar masuk akal atau karena suka pada guru yang mengajarkan hal itu, tidak dapat memastikan hal itu adalah benar adanya.

Jadi, apa yang dapat dipercaya? Kekuasaan mana yang harus kita pilih untuk menetukan bagaimana cara bersikap yang baik? Pada Kalama Sutta, Sang Buddha tidak bersabda bahwa ajaran kuno tidak penting, atau setiap saat kamu berpikir harus menciptakan sesuatu yang baru yang mengacu pada roda Dhamma. Beliau tidak mengatakan, tidak menerima bimbingan dari para guru atau tidak membaca kitab suci. Setelah dipertimbangkan bagaimanapun kamu harus menemukan apa yang harus dikritik dan dipuji dengan bijaksana?

Ketika kamu mengerjakan ujian dengan baik, konsentrasi pada ujian, apakah kamu menemukan bahwa itu adalah sebuah tantangan, dan itu melatih kamu juga? Ini adalah pengalaman saya. Beberapa ajaran yang mengesankan memberikan inspirasi pada diri saya. Hal itu dapat memberikan kepuasan intelektual dan memberikan kekuatan pada batin saat mendengarkannya. Tetapi kamu tidak dapat berhenti pada titik itu. Jika kamu ingin mendapat manfaat nyata dari Dhamma, kamu harus membiarkannya untuk menambah pengalaman hidupmu. Dhamma menjadi pengalaman yang dialami sendiri- untuk merasakan perasaan yang tiba-tiba muncul padanya- kamu harus selalu hidup sejalan dengan Dhamma, memegang teguh Dhamma dan memeriksanya, dan biarkan Dhamma memeriksa dirimu. Pada akhirnya, bola itu akan selalu kembali padamu: "Jadilah pelita unutk dirimu sendiri," Sang Buddha bersabda. Dengan kata lain, yang utama adalah kau harus mencari jalanmu sendiri, dengan membubuhkan ide-ide tentang kebenaran pada ujian yang kamu hadapi. Pertanyaan-pertanyaanmu dapat menerangi jalan tersebut.

Kemudian, apakah ujian tentang kebenaran itu? Sang Buddha mengusulkan sebuah cara yang sederhana: menguji sesuatu dengan hukum sebab-akibat. Apapun yang tidak terlatih, merugikan, dan membuat penderitaan, harus dihindari; apapun yang terlatih, membawa kebahagiaan dan kedamaian

harus dilanjutkan. Mencoba ujian dengan menerapkan seluruh kemahiran ajaran pada setiap perbuatan yang dilakukan. Dimana ajaran ini dapat menarik perhatianmu? Apakah ajaran ini mengarahkanmu ke arah yang lebih baik dan bijaksana? Kamu tahu, satu ujian tidaklah cukup. Kamu harus terus menjalankannya dari waktu ke waktu, sehingga kepekaan akan terus berkembang menjadi lebih murni dengan latihan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Setelah kamu bekerja keras untuk menjawab pertanyaan ini, maka kamu dapat menentukan untuk dirimu sendiri apakah kemudian ajaran atau seorang guru yang lebih bermanfaat. Dan di saat yang sama, kamu juga mengajar bagaimana cara untuk hidup – sebuah pengetahuan yang dapat membawa pada kebahagiaan dan energi yang lebih dalam.

Cara Berpikir Buddhis

Oleh
Willy Yandi Wijaya

Di dunia ini terdapat banyak sekali agama, kepercayaan, maupun informasi di sekitar yang terkadang membuat kita menjadi bingung, entah mana yang benar mana yang salah. Pada umumnya manusia memeluk suatu agama karena warisan dari orang tua atau memercayai suatu informasi hanya karena mendengar dari orang-orang di sekitar. Kepercayaan tanpa penyelidikan seperti itu bisa membahayakan karena seseorang menjadi bertindak salah dan akhirnya mengalami kerugian karena menerima informasi yang tidak tepat. Contohnya, ketika Gempa Yogyakarta di tahun 2007. Setelah gempa, isu tsunami melanda masyarakat Yogyakarta - terjadi kepanikan massa. Banyak orang yang terburu-buru - tanpa berpikir jernih - meninggalkan rumahnya, sehingga ketika mereka kembali ke tempat masing-masing, banyak barang yang telah raib dibawa kawanan pencuri yang beraksi.

Begitu pula dengan sekelompok kecil orang memanfaatkan nama suatu agama untuk mendapatkan kedudukan, harta maupun kesenangan pribadi. Kelompok teroris memanfaatkan agama untuk melakukan penghancuran. Kepercayaan membabi-buta terhadap agama bisa menimbulkan masalah. Karena itulah Sang Buddha mengajarkan suatu cara berpikir kritis agar seseorang tidak mudah dipengaruhi dan menjadi budak orang lain.

Kebebasan Berpikir dan Penyelidikan

Kebebasan berpikir yang membuat agama Buddha paling menarik bagi banyak orang. Di dalam Kalama Sutta (Anguttara Nikaya III, 65) diceritakan bahwa Suku Kalama bingung oleh banyaknya ajaran, agama, maupun kepercayaan yang menyebar dan saling mengatakan bahwa agama, kepercayaan maupun ajaran mereka masing-masing yang terbaik dan paling benar. Kemudian, Buddha memberikan sepuluh kriteria untuk para Kalama tersebut.
Menurut bhikkhu Bodhi, sepuluh kriteria pada Kalama Sutta dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori:

I. Rangkaian ke-1, yaitu dalil yang didasarkan pada tradisi, terdiri dari empat macam:
   1. Tradisi lisan
   2. Tradisi turun-temurun
   3. Pendapat umum atau kata orang
   4. Koleksi kitab suci

II. Rangkaian ke-2, yaitu mengacu pada empat jenis penalaran (pemikiran) pada zaman Buddha, terdiri dari empat jenis:
   5. Penalaran logis atau logika
   6. Penalaran lewat penyimpulan
   7. Penalaran melalui perenungan tentang alasan
   8. Penerimaan suatu pandangan setelah menimbangnya

III. Rangkaian ke-3, yaitu mengacu pada dua otoritas pribadi, terdiri dari:

9. Pembicara yang meyakinkan atau mengesankan
10. Pembicara adalah Guru sendiri

Uraian 10 kriteria berpikir Buddhis

Untuk memperjelas ke-10 kriteria tersebut, penulis akan menguraikan dengan jelas dan memperluas sepuluh kriteria tersebut dalam konteks yang lebih umum dan modern. Sepuluh kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Ma anussavena* (tradisi lisan)

Maknanya adalah mencakup informasi yang didengar secara **lisan** dari orang tua, leluhur maupun tetua-tetua. Seseorang tidak seharusnya menerima sesuatu hanya karena turun-temurun telah diberikan secara lisan, contohnya ada paradigma lama yang menyerukan bahwa burung gagak dan angka 13 akan membawa kesialan. Banyak gedung-gedung yang menghindari mencantumkan angka 13 pada lantai. Begitu pula ada hotel yang menghilangkan angka 13 sebagai nomor kamarnya. Kepercayaan seperti itu perlu dikritisi dan jangan mudah memercayai hal tersebut. Yang paling penting adalah cara pandang dalam melihat suatu tradisi lisan turun-temurun yang diberikan. Beberapa tradisi lisan memang mengajarkan hal-hal yang positif, sehingga tidak serta-merta semua tradisi lisan kita tolak mentah-mentah tanpa menyelidikinya.

2. *Ma paramparaya* **(budaya turun-temurun)**

Maknanya adalah tradisi atau budaya yang telah dijalankan bergenerasi-generasi. Setiap tempat pasti mempunyai budaya, dan setiap daerah mewarisi budaya sebelumnya. Seseorang tidak seharusnya menerima mentah-mentah budaya karena suatu tradisi telah dilakukan secara turun-temurun. Contohnya adalah tradisi pengurbanan hewan untuk menghindari kemalangan. Perlu kita ketahui bahwa suatu budaya tidak ditolak dalam agama Buddha. Yang penting adalah bagaimana cara memandang, menilai, dan menyaring budaya tersebut yang tentunya sejalan dengan etika buddhis - tidak melanggar Lima Aturan-Moralitas Buddhis (*panca-sila* Buddhis).

3. *Ma itikiriya* **(isu, desas-desus, pendapat umum)**

Ini mencakup pendapat banyak orang di suatu lingkungan. Seseorang tidak seharusnya menerima suatu hal secara membuta hanya karena hal itu telah tersebar umum, dipercayai banyak orang, disetujui banyak orang; misalnya berita melalui sms (*short message service*) yang menimbulkan kepanikan, maupun berita dari internet tentang ramalan. Contohnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada kasus gempa dan isu Tsunami yang melanda masyarakat Yogyakarta pada 2007

silam termasuk kategori ini.

4. *Ma pitakasampadanena* (kitab suci, teks)

Seseorang tidak seharusnya menerima sesuatu sebagai kebenaran hanya karena telah tercantum dalam kitab suci. Kepercayaan yang membuta terhadap kitab suci bisa membuat fanatik dan penghancuran terhadap kepercayaan orang lain. Tentu sangat wajar untuk meyakini kitab suci agama masing-masing, namun setiap orang seharusnya bersikap kritis dan berusaha untuk menyelidiki isi kitab suci tersebut. Pada kategori ini, teks-teks atau buku-buku yang menjelaskan informasi dan ajaran-ajaran agama juga tercakup di sini. Jadi ketika membaca buku, termasuk membaca buku yang sekarang sedang Anda pegang ini, Anda harus kritis dan menyelidikinya. Jalankan dan lihatlah apakah sejalan dengan kebahagiaan atau tidak.

5. *Ma takkahetu* (logika)

Seseorang tidak seharusnya menerima sesuatu sebagai kebenaran hanya karena sejalan dengan logika atau masuk akal. Keyakinan ini bisa menjadi salah jika bersumber dari sumber yang salah maupun data-data yang tidak benar. Banyak dari kita menerima surat elektronik (*e-mail*) berisi informasi yang simpang siur,

walaupun terkadang dibuat seolah-olah logis dan masuk akal. Biasanya informasi mengenai kesehatan yang kita peroleh melalui internet patut dipertanyakan kebenarannya. Tanyakanlah kepada ahlinya. Kalau masalah kesehatan, carilah dokter. Begitu pula mengenai ajaran Buddha, carilah bhikkhu, guru atau orang yang berkompeten di bidang itu.

6. *Ma nayahetu* (asumsi, penyimpulan)

Seseorang tidak seharusnya menerima sesuatu sebagai kebenaran hanya karena hipotesis, perkiraan maupun analisis dalam pemikiran dan terburu-buru mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan biasanya melalui deduktif atau induktif. Contohnya adalah ketika kita melihat satu angsa berwarna putih. Kita mencoba mencari angsa lainnya yang ternyata juga putih. Kemudian, angsa ketiga, keempat, dan seterusnya juga berwarna putih. Kemudian, pikiran kita mengambil kesimpulan bahwa semua angsa pasti berwarna putih. Terdapat satu saja angsa hitam akan menghancurkan kesimpulan bahwa semua angsa itu putih. Pada kasus lain, hal ini juga bisa terjadi, misalnya kita beranggapan bahwa barang yang mahal biasanya lebih bagus karena biaya produksinya lebih tinggi, padahal pada kenyataannya belum tentu seperti demikian. Jadi, ketika menarik kesimpulan, berhati-hatilah.

7. *Ma akaraparivitakkena* **(seperti yang terlihat)**

Seseorang tidak seharusnya menerima sesuatu sebagai kebenaran hanya karena masuk akal seperti yang terlihat atau yang dirasa. Contohnya seperti pemahaman *geosentris* yang dimiliki oleh orang-orang pada abad pertengahan. Mereka melihat bahwa matahari-lah yang mengelilingi bumi seperti yang terlihat nyata oleh mata mereka dan dirasa kalau bumi itu tidak bergerak, padahal pada kenyataannya tidaklah seperti demikian.

8. ***Ma ditthinijhanakkhantiya* (sesuai dengan anggapan sebelumnya)**

Seseorang tidak seharusnya menerima sesuatu sebagai kebenaran hanya karena sesuai dengan anggapan sebelumnya. Seringkali sesuatu yang kita percaya atau anggap benar selama bertahun-tahun ternyata malah salah. Contohnya, ketika beberapa ilmuwan pada beberapa abad yang lalu - sebelum mengenal elektron - meyakini bahwa atom adalah partikel/materi terkecil dan tidak mungkin ada lagi. Namun, keyakinan terhadap hal itu - yang telah dipegang selama berabad-abad - dapat dipatahkan ketika ditemukan elektron sebagai bagian dari atom. Begitu pula, kepercayaan ilmuwan saat ini yang beranggapan bahwa cahaya itu adalah yang tercepat di alam semesta. Keyakinan seperti itu bisa jadi benar atau

salah, yang jelas kita boleh percaya namun jangan sampai meyakini hal tersebut secara mutlak.

9. ***Ma bhabbarupataya* (kharisma pembicara)**

Hal ini berkaitan dengan orang-orang yang tidak begitu kita kenal. Seseorang tidak seharusnya menerima sesuatu sebagai kebenaran hanya karena kredibilitas, ketenaran, kharisma, kedudukan maupun pendidikan dari si pembicara, orang yang dituakan, atau atasan. Sering kali, kita memercayai perkataan seseorang yang tidak kita kenal yang berpendidikan tinggi, dihormati atau disegani; padahal belum tentu apa yang dikatakannya itu benar.

10. ***Ma samano no garuti* (guru sendiri)**

Seseorang tidak seharusnya menerima sesuatu sebagai kebenaran hanya karena si pembicara adalah gurunya. Sang Buddha mengatakan hal ini termasuk kepada para pengikutnya karena Beliau tidak ingin seseorang mudah dikontrol oleh orang lain. Pada konteks ini, orang-orang yang telah kita kenal dengan baik, yang biasanya kita hormati, juga jangan langsung meyakininya tanpa penyelidikan. Telitilah dan lakukan penyelidikan.

Kesepuluh cara ini membuat kita berpikir ulang sebelum memercayai suatu hal. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah sang Buddha tidak mengajarkan untuk menolak mentah-

mentah suatu hal. Bukan pula langsung menerima atau meyakini suatu hal dengan membabi buta. Justru yang sang Buddha harapkan adalah penyelidikan yang mendalam, khususnya penyelidikan terhadap kebenaran (*dhammawicaya*).

Banyak yang salah mengerti ajaran Buddha dan memiliki anggapan bahwa jangan memercayai siapapun dan kebenaran hanya ada di dalam diri sendiri. Hal ini dapat menjadi sumber keangkuhan karena orang tersebut mengira Kalama Sutta mengajarkan demikian. Yang benar adalah pelajari dan selidiki dahulu kebijaksanaan atau ajaran di sekeliling kita yang dianggap lebih baik dan menuntun kita menuju kebahagiaan. Jika ternyata menimbulkan penderitaan, maka hindari ajaran tersebut. Sebaliknya apabila membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, maka ambil dan laksanakanlah ajaran tersebut.
Di dalam Kalama Sutta, sang Buddha juga mengajarkan agar kita belajar kepada ahlinya atau orang-orang yang lebih bijak. Janganlah kita menjadi sombong karena sama sekali tidak mudah percaya kepada siapapun, lantas mengatakan diri sendirilah yang paling benar. Yang paling tepat adalah carilah guru atau orang yang berkompeten di bidangnya yang bisa Anda yakini, kemudian **buktikan sendiri** yang diajarkan oleh guru tersebut.

Keistimewaan ajaran Buddha terletak pada pembuktian langsung dan berdasar pengalaman pribadi. Sang Buddha

memberikan kesempatan berpikir bagi setiap orang dengan sebebas-bebasnya. Apakah ada pendiri agama di dunia ini yang seperti Buddha Gautama? Bahkan sang Buddha mengajarkan jangan percaya kepada Beliau sebelum ajarannya dipraktikkan dan dibuktikan sendiri. Ajaran sebaik apapun tidak akan bermanfaat jika tidak dialami langsung oleh diri sendiri. Sang Buddha selalu mendorong murid-muridnya untuk mencoba dan membuktikan sendiri apa yang Beliau katakan.

Faktor utama yang paling penting dalam membuktikan suatu ajaran adalah dengan penyelidikan atau investigasi berdasarkan Pandangan Benar (*sammaditthi*). Menurut Buddha, investigasi kebenaran (*dhammawicaya*) atau membuka pandangan merupakan dasar bagi pencerahan dan kebahagiaan sejati. Tanpa ada keinginan untuk membuka diri dan berusaha untuk membebaskan pandangan dari ketidaktahuan, seseorang pasti diliputi ketidakbahagiaan. Sang Buddha mengajarkan bahwa lakukan hal-hal yang baik demi diri sendiri maupun orang lain. Bukan hanya demi diri sendiri, namun juga demi orang lain. Bukan pula hanya demi orang lain, tanpa melatih diri sendiri. Ketika semakin memperdalam ajaran, banyak guru-guru Buddhis mengucapkan bahwa mereka tidak dapat membedakan kebahagiaan diri sendiri maupun orang lain. Kebahagiaan orang lain sama dengan kebahagiaan diri sendiri. Itulah

harapan sang Buddha yang terus-menerus membagi ajaran dan cara-cara untuk mendapatkan kebahagiaan sebenarnya, selama 45 tahun Beliau menyebarkan ajaran (Dhamma) demi orang banyak (Anguttara Nikaya II, 146).

(Tulisan ini merupakan pengembangan artikel penulis yang berjudul “Keistimewaan Ajaran Buddha” yang pernah ditulis dan dimuat di Warta Dharma Ratna no.26 Edisi Asadha 2553 BE/2009, hal.27)

Daftar Pustaka

Bodhi, Bhikkhu. 2009. *Tipitaka Tematik, Sabda Buddha Dalam Kitab Suci Pali*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.

Buddhadasa, Bhikkhu. 2005. *Pesan-pesan Kebenaran*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

Thera, Nyanaponika dan Bodhi, Bhikkhu (editor). 2001. *Petikan Anguttara Nikaya 1*. Klaten: Wisma Meditasi dan Pelatihan DHAMMAGUNA.

Wijaya, Willy Yandi. 2008. *Pandangan Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

Wijaya, Willy Yandi. 2009. *Pikiran Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

Lembar Sponsorship

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution), Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA : 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919
Keterangan lebih lanjut, hubungi :
VP (Vidyāsenā Production)
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com

Buku ini dibagikan secara cuma-cuma. Silahkan menghubungi kami, bila rekan seDhamma ingin memperolehnya.
Selama persediaan masih ada.

Insight Vidyāsenā Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan **INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION** :

1. **Kitab Suci Udana**
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. **Buku Dhamma Vibhaga**
   Penggolongan Dhamma
4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker

8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyaloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker

24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **5 Aturan Moralitas Buddhi**s Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :
Insight Vidyasena Production 08995066277
Ātau
Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
  - www.Vidyasena.or.id
  - www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insight-vidyasena
  - www.samaggi-phala.or.id/download.php